

Analisis Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang yang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Periode 2012-2022

Rut Margaretta Br Gultom¹, Fetty Lafea², Fuji Astuty³, Dita Eka Pertiwi Sirait⁴

^{1,2,3} Universitas Prima Indonesia

⁴ Universitas Negeri Medan

e-mail : rutmargaretta6@gmail.com¹, fettylafea10@gmail.com²,
fujiastry424@gmail.com³, ditaekapertiwi@unimed.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang yang beredar terhadap indeks saham gabungan di Indonesia selama periode 2012-2022. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan mempertimbangkan data bulanan dari berbagai sumber seperti Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Hasil pengolahan data menggunakan *Statiscal Product and Service Solution* (SPSS) versi 25 untuk *windows*. Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga, nilai tukar, jumlah uang yang beredar, dan indeks saham gabungan di Indonesia. Suku bunga tidak berpengaruh negatif terhadap indeks saham gabungan, menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga cenderung menyebabkan penurunan nilai indeks saham. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh positif terhadap indeks saham gabungan, menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang yang beredar cenderung berdampak positif pada kinerja indeks saham.

Kata Kunci: *Suku Bunga, Nilai Tukar, Jumlah Uang yang Beredar, Indeks Harga Saham Gabungan*

Abstract

This study aims to analyze the effect of interest rates, exchange rates, and money supply on the composite stock index in Indonesia during the period 2012-2022. The research method uses quantitative research. The data analysis used is multiple linear regression analysis by considering monthly data from various sources such as Bank Indonesia, the Indonesia Stock Exchange, and the Central Bureau of Statistics. The results of data processing using *Statiscal Product and Service Solution* (SPSS) version 25 for *windows*. The results of the analysis show that there is a significant influence between interest rates, exchange rates, money supply, and the composite stock index in Indonesia. Interest rates have no negative effect on the composite stock index, indicating that an increase in interest rates tends to cause a decrease in the value of the stock index. The exchange rate has a significant negative effect on the composite stock price index. The amount of money in circulation has a positive influence on the composite stock index, indicating that an increase in the amount of money in circulation tends to have a positive impact on the performance of the stock index.

Keyword: *Interest Rate, Exchange Rate, Amount of Money in Circulation, Composite Stock Price Index*

PENDAHULUAN

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencerminkan kinerja pasar saham secara keseluruhan. Para akademisi dan praktisi pasar tertarik untuk mempelajari pergerakan pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berubahnya indeks harga saham setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan dan juga perubahan kebijakan pemerintah, fluktuasi mata uang, kondisi global dapat memengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Harga saham di pasar berubah disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran. Variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran bermacam-macam, ada yang rasional dan ada yang tidak irasional (Banurea, Nainggolan and Panjaitan 2022:4). Dalam hal ini mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Beberapa penelitian bagaimana menganalisis hubungan antara indeks harga saham gabungan dengan variabel ekonomi seperti suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang yang beredar.

Suku bunga merupakan variabel yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan, Suku bunga adalah bunga yang dibayarkan setiap tahun atas suatu pinjaman dan dinyatakan sebagai persentase pinjaman yang diperoleh dibagi dengan jumlah bunga yang diterima setiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga yang meningkatkan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Harga saham dan tingkat bunga mempunyai hubungan negatif Tandellin (2010:4). Suku bunga yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi nilai sekarang arus kas perusahaan sehingga membuat peluang investasi yang ada menjadi kurang menarik. Suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempunyai dampak signifikan terhadap pasar keuangan, termasuk indeks saham.

Selain suku bunga, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan adalah nilai tukar. Nilai tukar adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Berbagai faktor ekonomi, termasuk kebijakan moneter, sentimen pasar, neraca perdagangan, dan kondisi ekonomi nasional dan global, dapat memengaruhi fluktuasi nilai tukar. Dalam pasar saham, perubahan nilai tukar dapat berdampak besar pada bisnis di Indonesia. Dengan demikian, investor akan beralih ke instrumen investasi yang lebih bebas risiko, yang pada gilirannya akan mengakibatkan penurunan indeks harga saham gabungan. Nilai tukar atau kurs adalah variabel tambahan yang dapat memengaruhi pergerakan indeks harga saham. Keuntungan bisnis yang menggunakan bahan baku impor dikaitkan dengan nilai kurs mata uang. Jika nilai tukar melemah atau terdepresiasi, keuntungan perusahaan akan berkurang karena meningkatnya biaya bahan baku impor.

Jumlah uang yang beredar (*money supply*) dan indeks saham gabungan di Indonesia berinteraksi dan ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi dan kebijakan moneter. Jumlah uang yang beredar merupakan nilai total yang ber ada di tangan masyarakat, seiring dengan bertambahnya jumlah uang yang beredar oleh bank sentral maka dana yang dimiliki masyarakat akan bertambah. Sukirno (2016:6) Kondisi perekonomian modern dan perkembangan lembaga keuangan telah memungkinkan masyarakat untuk berspekulasi terhadap mata uang dengan menyimpan atau membeli surat berharga seperti *treasury bills*, obligasi pemerintah, saham perusahaan, dan lain-lain. Permintaan terhadap saham juga bisa cukup tinggi karena masyarakat mempunyai dana untuk berspekulasi secara berlebihan. Akibatnya harga saham naik dan indeks harga saham pun ikut naik.



Gambar 1.1 Fenomena Pergerakan IHSG Tahun 2012-2016

Sumber : www.finance.yahoo.com (Data diolah, 2023)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan relatif tajam pada tahun 2013 hingga menyentuh level 4.274.176.758. Kemudian, pada tahun 2014 Indeks Harga Saham Gabungan mengalami kenaikan hingga 5.226.946.777, dan pada tahun 2015, mengalami lagi penurunan hingga 4.593.007.813. Pada tahun 2016, indeks harga saham gabungan mengalami kenaikan yang signifikan hingga mencapai 5.296.710.938. Dengan banyak uang untuk spekulasi, permintaan akan saham dapat meningkat. Akibatnya menyebabkan kenaikan harga saham dan meningkatnya indeks harga saham.

Beberapa ahli telah mencapai berbagai hasil, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Erlangga (2022) menemukan bahwa nilai tukar, suku bunga, dan produk domestik bruto mempengaruhi harga saham gabungan secara signifikan. Yusuf (2021:3) juga menemukan bahwa BI Rate (Bank Indonesia) mempunyai pengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Nurmasari (2021:2) semakin mendukung hasil tersebut, dengan menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Namun, penting untuk di ingat bahwa hasil ini mungkin berbeda tergantung pada variabel lain seperti nilai mata uang. Jarniati (2018) menemukan bahwa jumlah uang yang beredar, suku bunga dan indeks harga saham gabungan berpengaruh pada indeks harga saham gabungan dalam jangka pendek, tetapi nilai tukar tidak. Jumlah uang yang beredar, suku bunga, dan nilai tukar tidak memengaruhi terhadap indeks harga saham gabungan dalam jangka yang panjang. Yolit (2014:10) memeriksa Indonesia dan Singapura dan menemukan bahwa baik suku bunga maupun nilai tukar memiliki pengaruh paling besar terhadap indeks harga saham gabungan di kedua Negara.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan hasil temuan peneliti sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yaitu "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang yang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Periode 2012-2022".

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Menurut Jogiyanto (2015) Indeks harga saham gabungan merupakan kumpulan angka indeks harga saham yang telah disusun dan dihitung sehingga menghasilkan trend, di mana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan membandingkan variabel seperti perubahan harga saham dari waktu ke waktu dalam berbagai analisis dengan menggunakan angka indeks. Indeks merupakan suatu angka yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk melakukan perbandingan antara kegiatan yang sama. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menghitung semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Hwa (2014:12) menjelaskan bagaimana pengaruh faktor makroekonomi

dan indeks bursa saham utama (IHSG) serta variabel lain, seperti nilai tukar mempengaruhi indeks tersebut. Febriaty (2019) menemukan bahwa suku bunga dan nilai tukar semuanya berpengaruh signifikan terhadap IHSG, dengan suku bunga berpengaruh negatif dan dua variabel lainnya berpengaruh positif.

IHSG = $\sum px/d \times 100 \%$

Keterangan :

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan : Harga Penutupan di Pasar Regulerx : Jumlah Saham: Nilai Dasar

Suku Bunga.

Suku bunga di definisikan oleh Kasmir (2014) sebagai suku bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada pelanggan yang membeli atau menjual barangnya. Bunga dapat berupa harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) kepada bank atau harga yang harus dibayar oleh nasabah (nasabah yang memperoleh pinjaman). Menurut Karl dan Fair (2017:20), suku bunga adalah pembayaran bunga pinjaman setiap tahun yang di hitung sebagai bentuk persentase dari pinjaman di bagi dengan jumlah pinjaman dan jumlah bunga yang diterima setiap tahun.

Hayatami (2021) menemukan bahwa suku bunga berdampak negatif pada indeks harga saham gabungan dalam jangka panjang, tetapi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Mukhlis (2018:15) mengemukakan bahwa selisih antara suku bunga dan nilai tukar memiliki dampak yang rendah terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia, tetapi tidak banyak dalam jangka pendek. Tingkat bunga ditentukan oleh Bank Indonesia (BI) sesuai dengan undang-undang nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

Suku bunga dapat dihitung dengan menggunakan rumus Menurut (Neldi, 2021) sebagai berikut :

Suku bunga = $(Vol1 \times Rate1) + (Vol2 \times Rate2) + (VolN \times RateN)$

Total Volume

Nilai Tukar/Kurs.

Nilai tukar adalah nilai dari mata uang yang di perbandingkan satu sama lain, menurut Nopirin (2013:13). Menurut Julianti (2013:13) mengatakan bahwa nilai tukar adalah nilai atau harga dari dua mata uang yang dipertukarkan, dan menurut Gitman (2019:18) mengatakan bahwa nilai tukar adalah pertukaran antara mata uang yang berbeda.

Handayani (2018) mengidentifikasi bahwa pengaruh positif dari nilai tukar memiliki dampak positif terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil yang pertama menunjukkan dampak pengaruh yang signifikan, sementara hasil yang kedua tidak menemukan adanya dampak. Daya saing bisnis yang terlibat dalam ekspor dan impor dapat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja saham mereka. Analisis yang menyeluruh harus mempertimbangkan ekonomi dan keuangan, karena elemen lain juga memengaruhi pergerakan indeks harga saham.

Nilai Tukar dapat dihitung dengan rumus Menurut (Neldi, 2021):

$$\text{Perubahan Kurs} = \frac{\text{Kurs}(t) - \text{Kurs}(t-1)}{\text{Kurs}(t-1)}$$

Jumlah Uang yang Beredar.

Jumlah uang yang beredar (*JUB*) adalah jumlah uang dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu, menurut (Ritonga 2021). Jumlah uang beredar pada dasarnya adalah total yang telah di berikan oleh Bank Sentral dan permintaan uang dari masyarakat. Jumlah uang yang beredar adalah seluruh jumlah mata uang yang sudah diedarkan sang bank sentral. Armansyah (2017:16) ber konsentrasi pada komponen makroekonomi dan menemukan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar secara bersama-sama ber dampak pada indeks harga saham gabungan.

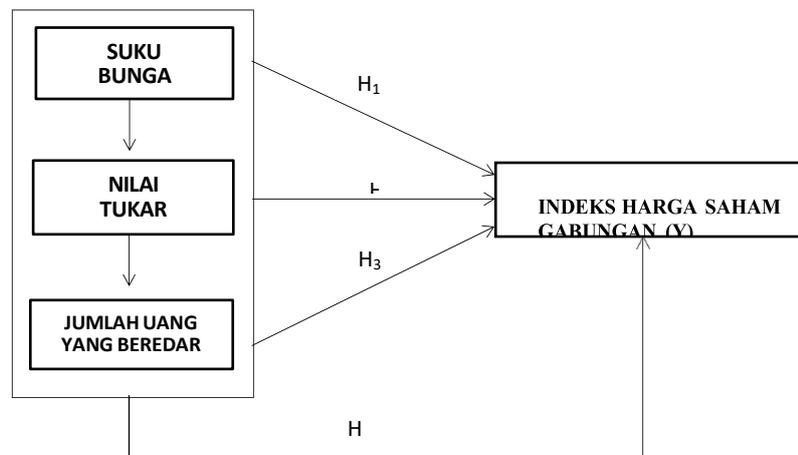
Dua jenis mata uang yang diedarkan tersebut yaitu uang kertas dan uang logam. Dengan kata lain, jumlah uang beredar mencakup semua jenis uang yang beredar di

perekonomian, termasuk jumlah uang yang berada di peredaran dan di tambah uang giral pada bank umum. Menurut Mone Otorima and Ali Kesuma (2016:18) peningkatan pendapatan meningkatkan permintaan uang sedangkan penurunan suku bunga menurunkannya. Assagaf (2019:21) menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga, jumlah uang yang beredar, dan nilai tukar adalah makroekonomi, yang sangat memengaruhi return saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumaryoto (2021:23) menemukan pengaruh positif yang signifikan, sementara Aryasta (2019:12) dan Widyastuti (2017:20) juga melaporkan dampak positif yang signifikan. Namun, Wahyudi (2018) menemukan pengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Jumlah uang yang beredar dapat dihitung dengan rumus Menurut (Tanusdjaja, 2019):
Kapitalisasi Pasar = Harga Saham x Jumlah Saham yang Beredar.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat membuat kerangka konseptual sebagai berikut dibawah ini:



Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka Hipotesis Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Pengaruh Suku Bunga Signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2022
- H2: Pengaruh Nilai Tukar Signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2022
- H3: Pengaruh Jumlah Uang yang Beredar Signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2022
- H4: Selama periode 2012-2022, Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia di pengaruhi secara signifikan oleh suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang yang beredar.

METODE

Jenis Penelitian

Sugiyono (2017) mengatakan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme. Ini digunakan untuk mempelajari pada populasi atau sampel tertentu, dan data dikumpulkan menggunakan instrument penelitian dan analisis secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif.

Populasi Dan Sampel

Menurut Setiawan (2019), populasi merupakan kumpulan semua elemen atau individu darimana data atau informasi akan dikumpulkan. "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian tarik kesimpulannya". Populasi yang

digunakan dalam seluruh data indeks harga saham gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Adapun perusahaan yang tergabung dalam Indeks harga saham gabungan berjumlah 718 perusahaan.

Contoh atau sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili populasi itu sendiri, sedangkan sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada, seperti data internal maupun eksternal organisasi dan data yang dapat diakses melalui internet, mencari dokumen atau publikasi informasi.

Definisi Operasional Penelitian

Sugiarto (2016) Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dengan tujuan mendapatkan sesuatu informasi terkait hal tersebut dan menghasilkan kesimpulannya.

Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Suku Bunga (X1), Nilai Tukar (X2) dan Jumlah Uang Yang Beredar (X3). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menyebabkan perubahan atau munculnya variabel dependen (variabel terikat).

Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Indeks Harga Saham Gabungan (Y) adalah variabel dependen dalam penelitian ini. Dengan kata lain, itu adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas.

Definisi Operasional Variabel

IHSG

Menurut Anoraga dan Pakarti (2017) menyatakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencakup Indeks yang menunjukkan harga saham semua yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara keseluruhan di pasar modal.

$$\text{IHSG} = \text{NILAI PASAR} / \text{NILAI DASAR} \times 100$$

Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2014), Suku bunga adalah harga dari pinjaman. Jumlah presentase uang pokok per unit waktu disebut suku bunga. Bunga merupakan ukuran harga suatu sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Tingkat suku bunga bervariasi sesuai dengan kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjamannya kepada kreditur, tetapi bank sentral sendiri telah menetapkan tingkat suku bunga umum yang dapat digunakan.

Nilai Tukar

Menurut Mankiw (2016), Nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga mata uang yang digunakan oleh penduduk masing-masing negara tersebut untuk saling melakukan proses perdagangan antara satu sama lain. Nilai tukar rupiah adalah ukuran nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. Saham akan dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar. Rupiah adalah mata uang yang dipergunakan dalam penelitian ini.

Jumlah Uang Yang Beredar

Menurut Hudaya (2019) jumlah uang beredar adalah jumlah mata uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh suatu bank sentral, yang terdiri dari uang logam dan uang kertas. Ini termasuk uang kuasi atau *near money*, seperti meliputi deposito berjangka (*time-deposito*), tabungan (*saving- deposito*) serta rekening valuta asing milik swasta domestik (tabungan).

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data regresi berganda. Analisis memiliki fungsi bertujuan untuk mengetahui bagaimana satu atau lebih variabel bebas berdampak pada variabel terikat baik secara persial maupun simultan. Suku bunga, nilai tukar, jumlah

uang yang beredar adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan sebagai variabel terikat.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mempelajari bagaimana satu variabel independen dan satu variabel dependen berinteraksi satu sama lain. Analisis ini juga membantu mengukur dan memahami seberapa besar pengaruh perubahan pada variabel independen terhadap perubahan variabel dependen.

Model Regresi Berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Dalam kasus dimana satu atau lebih variabel independen dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau pasti satu sama yang lain, masalah multikolinieritas muncul. Koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen dalam model dalam kasus multikolinieritas yang serius. Oleh karena itu, masalah multikolinieritas sangat penting untuk mempertimbangkan jika tujuan penelitian adalah mengukur secara akurat bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel independen. Jika $R^2 > R^2$ ada terdapat masalah multikolinieritas yang signifikan. Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antar variabel independent (Winarno 2015).

Uji Normalitas Residual

Asumsi normalitas gangguan atau error (ut) adalah penting sekali sebab uji eksistensi model (uji F) maupun uji validitas pengaruh variabel independen (uji t), serta estimasi nilai variabel dependen. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, baik uji F maupun uji t, dan estimasi nilai variabel dependen menjadi tidak valid.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variasi U_t tidak konstan atau berubah-ubah secara sistematis seiring dengan berubahnya nilai variabel independen. Untuk mengetahui keberadaan heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan *Uji White*.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi ketika nilai variabel masa lalu mempengaruhi nilai variabel saat ini, atau masa depan. Autokorelasi akan menyebabkan estimasi nilai variasi u_t yang terlalu rendah, yang pada gilirannya akan menyebabkan estimasi R^2 yang terlalu tinggi.

Uji Hipotesis

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut: Uji-T digunakan untuk secara parsial menguji signifikansi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), dan Uji-F digunakan secara bersamaan pada level ($\alpha = 0,05$).

Uji T

Basuki dan Prawoto (2017:88) Uji T bertujuan untuk menentukan signifikansi masing-masing variabel terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} masing-masing variabel bebas dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$). Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat.

Uji F

Analisis ini digunakan untuk menentukan apakah seluruh variabel terikat dan semua variabel bebasnya mempunyai pengaruh yang signifikan satu sama yang lain. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai f_{hitung} dan f_{tabel} pada derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai $f_{hitung} >$ dari nilai f_{tabel} jika variabel bebasnya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat atau hipotesis pertama sehingga dapat diterima.

Keterangan:

f_{hitung} = Nilai pengujian

R^2 = Koefisien determinasi ganda
 N = Besarnya populasi (banyak data)
 K = Banyak variabel penelitian

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi didefinisikan sebagai presentase varian dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai 1, jika $R^2 = 1$, maka garis tersebut menjelaskan seluruh variasi atau proporsi dalam variabel dependen. Sebaliknya, jika $R^2 = 0$, maka model tidak menjelaskan sedikit pun dari variasi dalam variabel dependen. Jadi, dapat disimpulkan bahwa suatu model dapat mungkin lebih baik jika nilai koefisien determinasinya semakin mendekati satu (Gujarati, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Dekriptif

Tabel III.1

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Suku Bunga	11	4	8	5.57	1.509
Nilai Tukar	11	9793	15573	13391.82	1510.319
Jumlah Uang yang Beredar	11	3307508	8528022	5580493.00	1673958.359
Indeks Harga Saham Gabungan	11	4274.176758	6850.619141	5633.49041218	933.937636538
Valid N (listwise)	11				

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2023

Analisis menggunakan satu variabel atau independen sehingga analisis ini tidak berbentuk hubungan atau perbandingan, statistik deskriptif hanya menyajikan data dan menguraikan keterangan- keterangan mengenai keadaan fenomena semua variabel atau satu variabel yang di teliti.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Tabel III.2

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2547.613	1747.445		1.458	.188		
	Suku Bunga	-.153.586	139.672	-.248	-1.100	.308	.483	2.072
	Nilai Tukar	.180	.197	.292	.918	.389	.243	4.110
	Jumlah Uang yang Beredar	.000	.000	.490	1.270	.245	.165	6.057

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2023

Tabel diatas menjelaskan Nilai Tolerance diperoleh nilai nya sebesar 0,483 artinya Nilai Tolerance lebih besar dari $> 0,10$ maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. Nilai VIF diperoleh nilai nya sebesar 2.072 artinya Nilai VIF lebih kecil dari $< 10,00$ sehingga dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Maka dapat disimpulkan mode regresi pengaruh Suku Bunga (X_1), Nilai Tukar (X_2), Jumlah Uang yang Beredar (X_3) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Normalitas Residual

Tabel III.3

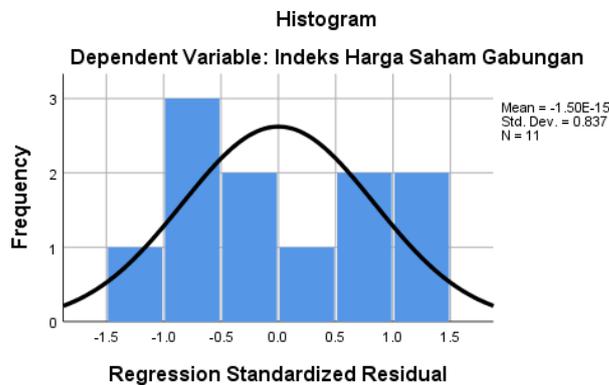
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	387.35976516
Most Extreme Differences	Absolute	.174
	Positive	.159
	Negative	-.174
Test Statistic		.174
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2023

Tabel di atas menjelaskan jika Nilai Asymp Sig 2-tailed 0,200 > 0,05 maka nilai Residual data berdistribusi Normal.

Uji Normalitas Histogram

Gambar 1.2



Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2023

Pada chart di atas yang berbentuk seperti lonceng terbalik yang memenuhi garis lonceng yang berarti data dapat dikatakan berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel III.5

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3623.468	3634.396		.997	.357
	Lag_X1	-132.042	158.071	-.249	-.835	.436
	Lag_X2	.024	.403	.026	.060	.954
	Lag_X3	.000	.000	.656	1.246	.259

a. Dependent Variable: Lag_Y

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2023

Tabel di atas menjelaskan untuk variabel Suku Bunga (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,436 > 0,05$ artinya variabel X1 tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas, untuk variabel Nilai Tukar (X2) memiliki signifikansi sebesar $0,954 > 0,05$ yang artinya variabel X2 tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas, untuk variabel Jumlah Uang yang Beredar (X3) memiliki signifikansi sebesar $0,259 > 0,05$ yang artinya variabel X3 tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas, dari tiga variabel independen yang digunakan memiliki signifikansi $> 0,05$ maka di artikan bahwa asumsi uji heterokedastisitas menggunakan metode glejser sudah terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Tabel III.6

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.859 ^a	.738	.606	501.64232	2.006
a. Predictors: (Constant), Lag_X3, Lag_X1, Lag_X2					
b. Dependent Variable: Lag_Y					

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2023

Diketahui $N = 11$ dan K (variabel independen) = 3
 Nilai DL = 0,5948 Nilai DU = 1,9280
 Nilai $4-DU = 2,075$ Hasil = $1,9280 < 2,006 < 2,075$ ($dU < d < 4-dU$)
 Kesimpulan adalah data sudah lolos dalam uji autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel III.7

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2547.613	1747.445		1.458	.188
	Suku Bunga	-153.586	139.672	-.248	-1.100	.308
	Nilai Tukar	.180	.197	.292	.918	.389
	Jumlah Uang yang Beredar	.000	.000	.490	1.270	.245
a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan						

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2023

Berdasarkan tabel III.7 di atas maka dapat dilihat interpretasi nya sebagai berikut:

- Indeks Harga Saham Gabungan memiliki nilai konstanta sebesar 2.547,613, yang berarti bahwa jika suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang yang beredar diabaikan atau bernilai 0, maka besarnya Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar konstanta 2.547,613
- Koefisien regresi variabel suku bunga bertanda negatif, yaitu sebesar -153,586 yang berarti bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 satuan akan menyebabkan turunnya Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 153,586
- Koefisien regresi variabel nilai tukar rupiah bertanda positif, yaitu sebesar 0,180 yang artinya setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1 satuan akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0,180
- Koefisien regresi variabel jumlah uang yang beredar bertanda positif adalah sebesar 0,000 yang berarti bahwa setiap kenaikan jumlah uang yang beredar sebesar satu satuan akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0,000.

Uji Hipotesis
Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Tabel III.8

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2547.613	1747.445		1.458	.188
	Suku Bunga	-153.586	139.672	-.248	-1.100	.308
	Nilai Tukar	.180	.197	.292	.918	.389
	Jumlah Uang yang Beredar	.000	.000	.490	1.270	.245

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2023

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa:

1. Nilai thitung untuk variabel Suku Bunga (X1) memiliki nilai thitung (-1,100) < ttabel (1,796) dengan dengan tingkat signifikan 0,308 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial dari Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Nilai thitung untuk variabel Nilai Tukar (X2) memiliki nilai thitung (0,918) < ttabel (1,796) dengan dengan tingkat signifikan 0,389 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Nilai thitung untuk variabel Jumlah Uang yang Beredar (X3) memiliki nilai thitung (1,270) < ttabel (1,796) dengan dengan tingkat signifikan 0,245 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial Jumlah Uang yang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Tabel III.9

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7221919.213	3	2407306.404	11.231	.003 ^b
	Residual	1500475.877	7	214353.697		
	Total	8722395.089	10			

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

b. Predictors: (Constant), Jumlah Uang yang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS , 2023

Tabel diatas menjelaskan diperoleh nilai Fhitung sebesar 13,380 > Ftabel sebesar 3,587 maka berpengaruh secara parsial dan nilai signifikan 0,003 < 0,005 (Sig.a) maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam Uji F disimpulkan bahwa Suku Bunga (X1), Nilai Tukar (X2), dan Jumlah Uang yang Beredar (X3) berpengaruh secara simultan.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel III.10

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.910 ^a	.828	.754	462.983473424

a. Predictors: (Constant), Jumlah Uang yang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar

b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2023

Oleh karena itu, diperoleh nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,754. Pengaruhnya terhadap indeks harga saham gabungan (Y) adalah 75,4%. Sedangkan sisanya merupakan pengaruh dari variabel bebas lain.

Pembahasan

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan hasil uji t, suku bunga memiliki nilai probabilitas pada kolom signifikan sebesar 0,308 atau probabilitas diatas 0,05 ($0,308 < 0,05$) artinya H_1 diterima, maka sama dengan uji t yaitu koefisien suku bunga berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutandi dkk (2021) mengatakan bahwa Tingkat Suku Bunga mempunyai suatu pengaruh Negatif dan juga tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Suku bunga yang tinggi biasanya menurunkan minat investor untuk berinvestasi di pasar saham karena biaya pinjaman yang lebih tinggi terhadap indeks harga saham gabungan. Suku bunga yang rendah dapat mendorong investor untuk mencari return yang lebih tinggi, misalnya berinvestasi pada saham, yang dapat mendukung kenaikan indeks saham gabungan, namun penting untuk di ingat bahwa faktor ekonomi lainnya juga mempengaruhi pasar saham.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil penelitian ini membuktikan fluktuasi nilai tukar berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan hasil uji t, nilai tukar memiliki nilai probabilitas pada kolom signifikan sebesar 0,389 atau probabilitas diatas 0,05 ($0,389 < 0,05$) artinya H_2 diterima, maka sama dengan uji t yaitu koefisien nilai tukar berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunardi & Rabiul Ula (2017) menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Nilai tukar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yang berorientasi ekspor, sehingga dapat mendukung kenaikan indeks saham. Namun, jika suatu perusahaan memiliki utang dalam mata uang asing, maka depresiasi nilai tukar dapat menambah beban utang dan menurunkan nilai saham. Hal ini mungkin juga bergantung pada situasi perekonomian global dan kebijakan moneter bank sentral.

Pengaruh Jumlah Uang yang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan hasil uji t, jumlah uang yang beredar memiliki nilai probabilitas pada kolom signifikan sebesar 0,245 atau probabilitas diatas 0,05 ($0,245 < 0,05$) artinya H_3 diterima, maka sama dengan uji t yaitu koefisien jumlah uang beredar berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cita Agustinus dan Melitina Tecualu (2008) mengatakan jumlah uang yang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham meskipun koefisien regresinya bernilai positif. Hal ini mendukung kenaikan indeks saham, namun perlu di ingat baha hubungan antara jumlah uang yang beredar dan indeks harga saham gabungan bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor ekonomi lain seperti, suku bunga dan kondisi pasar dunia. Ketika investor menyimpan uangnya dalam bentuk investasi saham, maka harga saham perusahaan akan naik sehingga berdampak pada naiknya indeks harga saham (pergerakan harga saham).

SIMPULAN

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menghitung semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Harga saham berubah di pasar disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran. Variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran bermacam-macam, ada yang rasional dan ada pula yang irasional.

Suku bunga adalah bunga yang dibayarkan setiap tahun atas suatu pinjaman dan dinyatakan sebagai persentase pinjaman yang diperoleh dibagi dengan jumlah bunga yang diterima setiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga yang meningkatkan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham.

Nilai tukar merupakan variabel yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan, adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Fluktuasi nilai tukar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, termasuk kondisi ekonomi domestik dan global, neraca perdagangan, kebijakan moneter, dan sentimen pasar. Dalam konteks pasar saham, perubahan nilai tukar dapat memiliki dampak signifikan terhadap perusahaan yang beroperasi di Indonesia.

Jumlah uang yang beredar (*money supply*) dan indeks saham gabungan di Indonesia berinteraksi dan ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi dan kebijakan moneter. Jumlah uang yang beredar merupakan nilai total yang ber ada di tangan masyarakat, seiring dengan bertambahnya jumlah uang yang beredar oleh bank sentral maka dana yang dimiliki masyarakat akan bertambah.

1. Suku Bunga tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Jumlah uang yang beredar terdapat berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, Nisa, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto Suharto. 2021. "Pengaruh Covid-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dan Nilai Tukar Rupiah." *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 3 (2): 313–23. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v3i2.356>.
- Banurea, Melda Kristina, Pinondang Nainggolan, and Pawan Darasa Panjaitan. 2022. "Analysis of Factors Affecting The Composite Stock Price Index (IHSG) On The Indonesia Stock Exchange Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia" 3 (October): 2806–14.
- Budiantara, M. 2012. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010." *Jurnal Sosiohumaniora* 3 (3): 57–66.
- Cita Agustinus dan Melitina Tecualu. 2008. "Uang Yang Beredar Terhadap Perubahan Ihsg," no. April: 109–30.
- Istinganah, Aulia, and Sri Hartiyah. 2021. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019." *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)* 2 (2): 245–52. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1739>.
- Mone Otorima, and Ali Kesuma. 2016. "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Periode 2005-2015." *Jurnal Terapan Manajemen Dan Bisnis Vol 02 (No 2)*: 12–24.
- Moorcy, Nadi Hernadi, Mahfud Alwi, and Tamzil Yusuf. 2021. "Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Geo Ekonomi* 12 (2503–4790): 67–78.
- Nofiatin, Ike. 2013. "Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005–2011." *Jurnal Aplikasi Manajemen II* (66): 215–22.
- Pranata, Ricky, Kelly, Felix, Robby, and Fuji Astuty. 2022. "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Perioe 2001-2020." *Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)* 6 (2): 1072–82.

- Sartini, Luh Putu Novita, and Ida Bagus Anom Purbawangsa. 2014. "Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen, Serta Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan* 8 (2): 81–91.
- Srikandi, Safira Dewi, and Andri Syahputra. 2023. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham" 3 (2): 727–42.
- Sunardi, Nardi, Laila Nurmillah, and Rabiul Ula. 2017. "Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg)." *Jurnal Sekuritas* 1 (2): 27–41.
- Sukamto, Siska Wahyuni. 2014. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99.
- Suku, Tingkat, Bunga Terhadap, Indeks Harga, Saham Gabungan, Ihsg Di, and Bursa Efek. 2020. "Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang 2020."
- Tarumanagara, Universitas, and Abdul Rozak. 2016. "Conference on Management and Behavioral Studies ANALISIS PENGARUH INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN(IHSG) DAN JUMLAH UANG YANG BEREDAR TERHADAP KINERJA REKSADANA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA ABSTRAK," 195–205.
- Thiodorah, Sisca. 2020. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018." *Skripsi* 2: 13.
- Wijayaningsih, Ria, Sri Mangesti, and Rahayu Muhammad Saifi. 2016. "PENGARUH BI RATE, FED RATE, DAN KURS RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 33 (2): 72–73.

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.finance.yahoo.com